

*ELEMENTS RELATED TO TODDLER GROWTH AND DEVELOPMENT*

**ELEMEN TERKAIT TUMBUH KEMBANG BALITA**

**Rosniar Jurais<sup>1</sup>, St Aminah Ali<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Makassar

**ABSTRAK**

Anak merupakan generasi penerus bangsa, oleh karena itu mereka membutuhkan anak-anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan yang baik bagi bangsa. Pertumbuhan dan perkembangan mengalami peningkatan yang pesat pada usia dini, yaitu dari 0-5 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dapat dibedakan menjadi faktor prenatal, natal dan postnatal sedangkan secara garis besar faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetic) dan faktor eksternal (lingkungan). Puskesmas Herlang di Kelurahan Tanuntung didapatkan jumlah balita sebanyak 250 balita dimana 1 balita (0,15%) menyimpang dan 64 balita (10,2%) meragukan dan 185 balita (89,63%) sesuai. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba. Desain penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba pada bulan Juli 2023 sebanyak 250 balita. Sampel 71 balita dengan teknik sampling yang digunakan adalah propotyionate random sampling. Uji analisis data menggunakan uji chi square, continue correction dan uji alternative fisher's exact. Dari hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi ( $p=0,04$ ), riwayat penyakit kronis ( $p=0,01$ ), pendidikan ( $p=0,04$ ), riwayat persalinan ( $p=0,03$ ), stimulasi ( $p=0,04$ ) dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba dan tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi ( $p=0,71$ ) dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba. Saran bagi petugas kesehatan hendaknya melakukan deteksi dini tumbuh kembang anak dengan melihat riwayat penyakit kronis yang diderita dan melakukan stimulasi pada balita agar perkembangan optimal.

**Kata kunci:** : Gizi, Penyakit, Persalinan, Stimulasi, Perkembangan

**ABSTRACT**

*Children are the next generation of the nation, therefore they need quality children to achieve a good future for the nation. Growth and development experience rapid increases at an early age, namely from 0-5 years. Factors that influence development can be divided into prenatal, natal and postnatal factors, while in general the factors that influence child development consist of internal factors (genetic) and external factors (environment). The Herlang Community Health Center in Tanuntung Village found a total of 250 toddlers, of which 1 toddler (0.15%) was deviant and 64 toddlers (10.2%) were doubtful and 185 toddlers (89.63%) were appropriate. The aim of this research is to determine the factors related to the development of toddlers in Tanuntung Village, Bulukumba Regency. The research design uses a correlational approach with a cross sectional approach. The population of this research is all 250 toddlers in Tanuntung Village, Bulukumba Regency in July 2023. The sample was 71 toddlers with the sampling technique used was proportional random sampling. Data analysis tests used the chi square test, continue correction and alternative Fisher's exact test. The results of this study show that there is a significant relationship between nutritional status ( $p=0.04$ ), history of*

*chronic disease (p=0.01), education (p=0.04), history of childbirth (p=0.03), stimulation (p=0.04) with toddler development in Tanuntung Village, Bulukumba Regency and there is no significant relationship between socio-economics (p=0.71) and toddler development in Tanuntung Village, Bulukumba Regency. Advice for health workers is to carry out early detection of children's growth and development by looking at the history of chronic diseases suffered and by stimulating toddlers for optimal development.*

**Keywords:** *Nutritional, Disease, Childbirth, Stimulation, Development*

---

\*Corresponding Author

Nama: Rosniar Jurais

Email: [rosniarjurais661@gmail.com](mailto:rosniarjurais661@gmail.com)

Received: 21 mei 2024

Accepted: 30 mei 2024

Published: 31 mei 2024

---

## PENDAHULUAN

Anak merupakan generasi penerus bangsa, oleh karena itu mereka membutuhkan anak-anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan yang baik bagi bangsa. Untuk mendapatkan anak yang berkualitas harus dipastikan pertumbuhan dan perkembangan anak juga baik (Soetjiningsih, 2017). Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya pembangunan manusia secara umum termasuk upaya di bidang kesehatan anak dilaksanakan sedini mungkin pada saat anak masih dalam kandungan. Anak perlu dipersiapkan tumbuh kembangnya secara optimal sesuai dengan kemampuan menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Narendra, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Berdasarkan masa tumbuh kembangnya, faktor yang mempengaruhi perkembangan dapat dibedakan menjadi faktor prenatal, natal dan postnatal, sedangkan secara umum faktor yang mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari faktor internal (genetik) dan faktor eksternal (lingkungan). Tumbuh kembang anak juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti stimulasi orang tua, gizi, dan jenis kelamin. Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam kelangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang optimal (Soetjiningsih, 2019).

Penting bahwa lingkungan anak merangsang perkembangan dan pembelajaran mereka, karena pertumbuhan membutuhkan rangsangan. Hal ini dapat dicapai melalui bermain atau latihan fisik. Anak-anak perlu berinteraksi dengan lingkungannya sejak dini (Hidayat 2021). Kecerdasan diciptakan oleh lingkungan dan aspek internal individu. Candriyani mengutip faktor luar, seperti dinamika dan kepercayaan keluarga, serta kepercayaan dan kebiasaan yang dianut dalam keluarga (dikutip dari tahun 2019).

Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari peran orang tua. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan sosial ekonomi yang relatif rendah akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, karena menurut mereka selama anak tidak sakit berarti anak tidak mengalami gangguan kesehatan, termasuk tumbuh kembangnya. Orang tua biasanya memahami tumbuh kembang memiliki arti yang sama (Nursalam, at. al, 2018). Gender juga mempengaruhi perkembangan anak-anak, dengan anak perempuan membuat kemajuan yang lebih signifikan daripada anak laki-laki. Perkembangan ini berlangsung sejak lahir hingga akhir masa remaja (Marmi & Rahardjo, 2017).

Usia lima tahun merupakan periode penting dalam perkembangan anak. Karena perkembangan dasar pada masa ini akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Keterampilan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi, dan kecerdasan berkembang sangat pesat pada masa balita ini dan menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya, sehingga kelainan atau penyimpangan sekecil apapun, jika tidak terdeteksi atau salah penanganan, akan menurunkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Soetjiningsih, 2017). Pemantauan perkembangan anak membantu mendeteksi penyimpangan atau hambatan perkembangan anak sejak dini, sehingga pekerjaan pencegahan, pekerjaan stimulasi dan pekerjaan perawatan, dan pekerjaan pemulihan dapat dilakukan sedini mungkin

pada masa kritis perkembangan anak, dan dapat diberikan instruksi yang jelas (Widyastuti, 2018).

Menurut UNICEF, angka tahun 2017 menunjukkan bahwa angka kecacatan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di bawah usia 5 tahun masih tinggi, terutama kecacatan perkembangan motorik (27,5%) atau 3 juta anak menderita kecacatan. Sekitar 16% anak usia dini di Indonesia dilaporkan mengalami disabilitas perkembangan berupa disabilitas intelektual akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran, dan gangguan motorik (Depkes RI, 2018). Sebanyak 10.304 balita, 5167 laki-laki dan 5137 perempuan, diperoleh dari Kota Bulukumba (Dinas Kesehatan Bulukumba, 2018). Seorang anak dapat tertunda hanya dalam satu bidang perkembangan, atau tertunda dalam beberapa bidang perkembangan. Keterlambatan perkembangan umum atau keterlambatan perkembangan keseluruhan adalah keadaan keterlambatan perkembangan yang ditandai dalam dua atau lebih domain perkembangan. Sekitar 5% hingga 10% anak dianggap mengalami keterlambatan perkembangan. Data prevalensi stunting umum tidak jelas, namun diperkirakan sekitar 1-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting umum (IDAI, 2019).

Setiap penyimpangan dalam perkembangan atau pertumbuhan harus segera diperhatikan. Inilah mengapa penting untuk mengamati bayi sedini mungkin hal ini memungkinkan intervensi dilakukan dengan lebih mudah (Sjamsul, 2020). Kementerian Kesehatan merekomendasikan skrining untuk deteksi dini penyimpangan mental dan emosional, serta penyimpangan dalam pertumbuhan (kemungkinan penyebabnya termasuk gangguan perkembangan). Salah satu screening tersebut adalah Developmental Pre Screening Questionnaire atau KPSP. Ini diambil oleh pasien di tingkat dokter keluarga, atau puskesmas (Soedjatmiko, 2021).

Studi pendahuluan di Kota Bulukumba didapatkan hasil deteksi perkembangan anak menggunakan KPSP didapatkan data dari 62 dari 70 anak memiliki indeks perkembangan mental (MDI) di bawah 70 dari Bayley Scales of Infant Development Uji II. Dari 62 anak dalam penilaian tindak lanjut, 30 anak (48%) masih dalam kisaran kognitif yang sama, 12 anak memiliki fungsi intelektual, 6 ditingkatkan untuk rata-rata fungsi intelektual, dan 5 memiliki gangguan bahasa tertentu, 9 memiliki gangguan spectrum autism. Pada tes awal, 38 dari 70 anak memiliki hasil perkembangan kognitif di bawah 70. Dari 38 anak dalam penilaian tindak lanjut, 23 anak (60,5%) masih dalam jangkauan kognitif yang sama. Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Sulawesi selatan pada tahun 2017, melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak, tim medis menemukan sebanyak 14,3% untuk gizi kurang, gizi baik 82,1%, gizi lebih sebanyak 3,6%, untuk hasil deteksi pertumbuhan dari berat badan. Untuk tinggi badan tim medis menemukan, perawakan pendek 13,8%, tinggi badan normal sesuai usia 83,3%, normal 90% dan makrocephaly 1,7%. Sementara untuk perkembangan ditemukan normal sesuai dengan usia 53%, meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih dalam) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan sebanyak 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% terkena motorik kasar (seperti berjalan, duduk dan lain-lain), 30% motorik halus (seperti menulis, memegang dan lain-lain), 44% bicara bahasa dan 16% sosialisasi kemandirian (Nadhiroh, 2017)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba bulan Maret-April 2022 ada 9.519 balita terdiri dari 4.710 balita laki-laki dan 4.809 balita perempuan yang sudah di lakukan skrining atau deteksi dini penyimpangan tumbuh kembang balita di puskesmas. Penyimpangan tumbuh kembang yang ditemukan diantaranya di Puskesmas Herlang terdapat 1 anak mengalami gangguan KPSP. Sedangkan di Puskesmas Karassing terdapat 2 anak mengalami penyimpangan KPSP. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa di Kabupaten Bulukumba masih terdapat masalah perkembangan pada anak usia balita. Jika masalah ini tidak diatasi dapat mengakibatkan gangguan penyimpangan perkembangan yang menetap sehingga dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif dengan design penelitian potong lintang atau cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah balita di Kelurahan Tanuntung Wilayah Kerja Puskesmas Herlang Kabupaten Bulukumba pada tahun 2022 sebanyak 71 orang. kriteria sampelnya balita yang usianya 3 – 60 bulan. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan proportionate random sampling.dengan Uji yang digunakan didalam penelitian ini adalah uji Chi Square.

## HASIL

Analisa univariat digunakan untuk mendapatkan data frekuensi dan persentase dari data status gizi, riwayat penyakit kronis, pendidikan ibu, sosial ekonomi, riwayat persalinan dan stimulasi perkembangan sebagai berikut:

**Tabel 1 Distribusi Frekuensi status gizi balita, riwayat penyakit kronis, pendidikan ibu, sosial ekonomi, Riwayat persalinan, stimulasi dan perkembangan**

Data	Frekuensi	Persentase (%)
Status Gizi		
Kurang	8	11,3
Baik	62	87,3
Lebih	1	1,4
Riwayat Penyakit Kronis		
Ya	4	5,6
Tidak	67	94,4
Pendidikan		
Dasar	21	29,6
Menengah	20	28,2
Tinggi	30	42,3
Sosial Ekonomi		
< UMR	10	14,1
≥ UMR	61	85,9
Riwayat Persalinan		
BBL ≥ 2500 gram	64	90,1
BBL < 2500 gram	7	9,9
Stimulasi		
Kurang	41	57,7
Baik	30	42,3
Perkembangan		
Penyimpangan	3	4,2
Meragukan	15	21,1
Sesuai	53	74,6
Total	71	100,0

Sumber: data primer, 2023

Sebagian besar status gizi balita baik sebanyak 62 responden (87,3%), tidak mempunyai riwayat penyakit kronis sebanyak 67 responden (94,4%), berpendidikan tinggi sebanyak 30 responden (42,3%), sosial ekonomi ibu balita ≥ UMR sebanyak 61 responden (85,9%), riwayat persalinan sebanyak 64 responden (90,1%), dan perkembangan balita sesuai sebanyak 53 responden (74,6%).

**Tabel 2 Hubungan status gizi balita dengan perkembangan balita**

Status Gizi	Perkembangan				Total		P value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
Baik	15	83,3	47	88,7	62	87,3	0,040
Tidak Baik	3	16,7	6	11,3	9	12,7	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan proporsi balita yang status gizinya baik perkembangannya sesuai 88,7% lebih banyak dari yang tidak sesuai 83,3%. Proporsi balita yang status gizinya tidak baik perkembangannya tidak sesuai 16,7% lebih banyak dari yang sesuai 11,3%.

Hasil uji chi square pada table 3x2 didapatkan 1 cell (25,0%) mempunyai nilai harapan <5 sehingga tidak memenuhi syarat kemudian dilakukan uji fisher's exact dan didapatkan nilai  $p=0,040 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan perkembangan balita di Kelurahan tanuntung Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 3 Hubungan riwayat penyakit kronis dengan perkembangan balita**

Riwayat Penyakit Kronis	Perkembangan				Total		P value
	Tidak sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
Ya	1	1,4	3	4,2	4	5,6	0,018
Tidak	17	23,9	50	70,4	67	94,4	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan proporsi balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis perkembangannya tidak sesuai 1,4% lebih banyak dari yang sesuai 4,2%. Proporsi balita yang tidak mempunyai riwayat penyakit kronis perkembangannya sesuai 70,4% lebih banyak dari yang tidak sesuai 23,9%.

Hasil uji chi square pada tabel 2x2 didapatkan 2 cell (50,0%) mempunyai nilai harapan < 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square kemudian dilakukan uji fisher's exact dan didapatkan nilai  $p=0,018 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubunganyang signifikan antara riwayat penyakit kronis dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung kabupaten Bulukumba.

**Tabel 4 Hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan balita**

Pendidikan Ibu	Perkembangan				Total		P Value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
Dasar	12	66,7	21	39,6	33	46,5	0,047
Tinggi	6	33,3	32	60,4	38	53,5	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan proporsi pendidikan ibu dasar perkembangan balitanya tidak sesuai 66,7% lebih banyak dari yang sesuai 39,6%. Proporsi pendidikan ibu tinggi perkembangan balitanya sesuai 60,4% lebih banyak dari yang tidak sesuai 33,3%.

Hasil uji chi square pada tabel 2x2 didapatkan tidak ada nilai cell yang mempunyai nilai harapan <5 sehingga memenuhi syarat uji chi square dengan nilai  $p=0,047 > \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 5 Hubungan sosial ekonomi dengan perkembangan balita**

Sosial Ekonomi	Perkembangan				Total		P value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
< UMR	3	16,7	7	13,2	10	14,1	0,715
≥ UMR	15	83,3	46	86,8	61	85,9	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan proporsi perkembangan balita dengan sosial ekonomi < UMR perkembangannya sesuai 13,2% lebih sedikit dari yang tidak sesuai 16,7%. Proporsi perkembangan balita dengan sosial ekonomi ≥ UMR perkembangannya tidak sesuai 83,3% lebih sedikit dari yang sesuai 86,8%.

Hasil uji chi square pada tabel 2x2 didapatkan 1 cell (25,0%) mempunyai nilai harapan < 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square kemudian dilakukan uji fisher's exact dan didapatkan nilai  $p=0,715 > \alpha=0,05$  sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perkembangan balita di Kelurahan tanuntung Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 6 Hubungan Riwayat Persalinan dengan perkembangan balita**

Riwayat Persalinan	Perkembangan				Total		P value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
BBL ≥ 2500 gram	16	88,9	48	90,6	64	90,1	0,038
BBL < 2500 gram	2	11,1	5	9,4	7	9,9	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan proporsi riwayat persalinan BBL ≥ 2500 gram perkembangan balitanya tidak sesuai 88,9% lebih sedikit dari yang sesuai 90,6%. Proporsi riwayat persalinan BBL < 2500 gram perkembangan balitanya yang tidak sesuai 11,1% lebih banyak dari yang sesuai 9,4%.

Hasil uji chi square pada tabel 2x2 didapatkan 1 cell (25,0%) mempunyai nilai harapan < 5 sehingga memenuhi syarat uji chi square kemudian dilakukan uji continue correction dan di dapatkan nilai  $p=0,038 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara riwayat persalinan dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba.

**Tabel 7 Hubungan stimulasi balita dengan perkembangan balita**

Stimulasi	Perkembangan				Total		P value
	Tidak Sesuai		Sesuai		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang	15	83,3	10	18,9	25	35,2	0,048
Baik	3	16,7	43	81,1	46	64,8	
Total	18	100,0	53	100,0	71	100,0	

Sumber: data primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan proporsi balita yang stimulasi balitanya kurang perkembangannya tidak sesuai 83,3% lebih banyak dari yang sesuai 18,9%. Proporsi balita yang stimulasi balitanya baik perkembangannya sesuai 81,1% lebih banyak dari yang tidak sesuai 16,7%.

Hasil uji chi square pada tabel 2x2 tidak didapatkan nilai harapan < 5 sehingga tidak memenuhi syarat uji chi square kemudian dilakukan uji continue correction dan didapatkan nilai  $p=0,048 < \alpha=0,05$  sehingga ada hubungan yang signifikan antara stimulasi balita dengan perkembangan balita di kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi balita baik sebanyak 62 responden (87,3%), Hal ini disebabkan ibu memperhatikan kebutuhan makan balitanya. Namun dalam penelitian masih ada responden yang status gizinya kurang sebanyak 8 responden (11,3%). Dari 8 responden ini ada 4 yang mengalami penyakit kronis dan perkembangannya meragukan. Gizi buruk pada anak akan berdampak pada terhambatnya pertumbuhan, rentan terhadap infeksi dan pada akhirnya dapat menghambat tumbuh kembangnya, sehingga anak perlu diberikan gizi harian yang cukup baik secara kuantitas maupun kualitas.

Hasil penelitian masih ada responden yang status gizinya lebih sebanyak 1 responden (1,4%). Kebutuhan gizi pada masa bayi memerlukan gizi yang lebih banyak karena masa bayi (1 – 5 tahun) merupakan masa emas (golden period). Periode kehidupan ini sangat penting bagi perkembangan fisik dan mentalnya, pada masa ini balita banyak melakukan hal-hal dan menemukan hal-hal baru. Dalam hal ini, pola makan yang baik memegang peranan penting. Aspek-aspek perkembangan yang dipantau adalah motorik kasar, motorik halus, kemampuan, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian (Soetjningsih, 2020).

Kesenjangan tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain tingkat kesehatan dan status gizi anak serta pengaruh lingkungan tempat tinggal dan tumbuh kembang anak, hal ini juga merupakan salah satu faktor yang dominan (Marimbi, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mempunyai riwayat penyakit kronis sebanyak 67 responden (94,4%) Riwayat penyakit kronis pada penelitian ini merupakan balita yang pernah atau tidak pernah mengalami penyakit kronis. Kesehatan seorang anak dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Bila anak menderita penyakit kronis, maka pencapaian kemampuan untuk maksimal dalam tumbuh kembang akan terhambat karena anak memiliki masa kritis (Hidayat, 2019).

Hasil penelitian masih ada balita yang mempunyai riwayat penyakit kronis sebanyak 4 responden (5,6%). Dari 4 responden yang mempunyai riwayat penyakit kronis perkembangannya 3 responden meragukan tetapi ada 1 responden yang sesuai hal ini disebabkan stimulasi yang didapatkan responden baik. Penyimpangan perkembangan yang terjadi akibat dari gejala/kelainan yang menetap, pengobatan yang lama, keterbatasan aktivitas atau mobilitas, atau keterbatasan terhadap kegiatan sekolah, rekreasi, bermain, aktivitas keluarga dan pekerjaan (Soetjningsih, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan tinggi sebanyak 30 responden (42,3%), dasar sebanyak 21 responden (29,6%) dan menengah sebanyak 20 responden (42,3%). Anak yang dibesarkan di keluarga yang berpendidikan tinggi sangat berpengaruh dalam peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menerima arahan dan informasi karena orang tua akan mudah memahami dalam menyediakan gizi seimbang untuk tumbuh kembang anak yang optimal (Mitayani, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sosial ekonomi ibu balita  $\geq$  UMR sebanyak 61 responden (85,9%) dan  $<$  UMR sebanyak 10 responden (14,1%). Keluarga yang berpendapatan tinggi akan mudah dalam memenuhi kebutuhan makanan, sebaliknya keluarga dengan pendapatan relative rendah tidak mampu membeli makanan bergizi cukup dan beragam untuk anak-anaknya sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat konsumsi keluarga. Sebagian besar pendapatan keluarga tidak hanya diperoleh dari kepala keluarga (ayah) namun juga dibantu oleh istri (ibu). Dalam keluarga yang berpendapatan kurang kebanyakan hanya kepala keluarga saja yang bekerja atau pekerjaannya sebagai swasta (Sulistjningsih, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar riwayat persalinan BBL  $\geq$  2500 gram sebanyak 64 responden (90,1%), BBL  $<$  2500 gram sebanyak 7 responden (9,9%). Pada umumnya anak pertama atau anak tunggal mempunyai kemampuan intelektual yang lebih tinggi dan berkembang pesat karena sering berhubungan dengan orang dewasa dibandingkan dengan anak kedua dan seterusnya.(Hidayat, 2021).

Orang tua yang mengasuh anak tunggal akan cenderung lebih fokus dan lebih merangsang tumbuh kembang anaknya. Hal ini terjadi baik pada anak pertama maupun anak tunggal. Pada anak kedua dan seterusnya, perhatian orang tua kurang terfokus pada tumbuh kembangnya dan lebih banyak tertuju pada saudara kandungnya yang lain. Hal ini menjelaskan mengapa anak pertama atau anak tunggal lebih mencegah terjadinya keterlambatan perkembangan global. Hasil penelitian yang didapatkan balita yang jumlah  $\geq 5$  sebanyak 5 responden (5,8%) ada 3 balita yang perkembangannya sesuai ketiganya karena status gizinya baik dan 1 balita mendapatkan stimulasi yang baik (Stephanie K, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar stimulasi balita baik sebanyak 45 responden (52,3%), dimana meskipun stimulasinya baik masih didapatkan 5 responden yang meragukan perkembangannya, 1 responden kemungkinan disebabkan jumlah saudara lebih dari 5. Perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan interaksi timbal balik antara anak dan orang tua yang dapat meningkatkan keakraban dalam keluarga. Orang tua yang memberikan stimulasi lebih dini akan meningkatkan kemampuan motorik anak secara optimal. Interaksi anak dan orang tua tidak ditentukan berdasarkan kuantitasnya, namun lebih ditentukan oleh kualitas dari interaksi tersebut yang dilandasi oleh rasa saling menyayangi. Peranan anggota keluarga lain juga sangat penting dalam pencapaian tugas perkembangan anak (Soetjiningsih, 2020). Stimulasi yang dimaksud disini yaitu stimulasi untuk perkembangan anak. Dalam pemberian stimulasi pada anak diperlukan pengetahuan dan juga sikap yang mendukung dari orang tua seperti orang tua harus dapat menerima informasi-informasi dari luar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak, bagaimana cara pengasuhan anak yang baik dan bagaimana cara stimulasi pada anak (Soetjiningsih, 2020).

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perkembangan balita sesuai sebanyak 53 responden (79,1%), meragukan sebanyak 15 responden (17,4%) dan penyimpangan sebanyak 3 responden (3,5%). Salah satu upaya untuk mendeteksi perbedaan tumbuh kembang bayi dan balita adalah dengan mendeteksi secara dini perbedaan tumbuh kembang anak. Melalui deteksi dini dapat diketahui adanya masalah pada perkembangan anak sehingga pemulihannya dapat dilakukan lebih awal dan akhirnya berefek pada tumbuh kembang anak yang dapat berlangsung dengan optimal (Kemenkes, 2021).

Menurut Kemenkes (2021) tumbuh kembang anak berlangsung secara teratur, saling berkaitan dan berkesinambungan yang dimulai sejak konsepsi sampai dewasa. Pada masa ini, kecepatan pertumbuhan mulai menurun dan terdapat kemajuan dalam perkembangan motorik (gerak kasar dan gerak halus) serta fungsi ekskresi. Tahun-tahun awal merupakan masa penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dasar yang berlangsung pada masa kanak-kanak akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak di masa depan (Syahrir et al., 2023). Setelah lahir, terutama pada tiga tahun pertama kehidupan, pertumbuhan dan perkembangan sel-sel otak terus berlanjut, serabut dan cabang saraf berkembang, membentuk suatu jaringan kompleks yang terdiri dari saraf dan otak.

Pada masa balita, perkembangan kemampuan bicara dan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Saidah dan Dewi, 2020).

Perkembangan moral dan landasan kepribadian anak juga terbentuk pada masa ini, sehingga setiap kelainan/penyimpangan sekecil apa pun jika tidak terdeteksi apalagi tidak ditangani dengan baik akan menurunkan kualitas sumber daya manusia (Soetjiningsih, 2018).

Menurut Soetjiningsih (2020) makanan memegang peranan penting dalam tumbuh kembang anak berbeda dengan orang dewasa karena makanan bagi anak dibutuhkan juga untuk pertumbuhan dimana dipengaruhi oleh ketahanan makanan keluarga.

Penelitian yang lalu oleh Dwi Ety Kusminarti (2022) didapatkan bahwa faktor-aktor yang berhubungan dengan pertumbuhan balita terdiri dari riwayat status gizi balita (p value: 0,040), penyakit infeksi (p value: 0,018), pendapatan orangtua (p value: 0,715) dan pengetahuan ibu tentang gizi (p value: 0,040).

Hal ini terjadi karena balita cenderung rentan terhadap penyakit infeksi sehingga orang tua sebaiknya berusaha agar balita tetap dalam kondisi kesehatan yang prima.



Memberikan asupan nutrisi yang baik bagi balita adalah usaha paling utama yang diberikan orang tua kepada balita agar daya tahan tubuh balita dapat maksimal. Hal ini disebabkan konsumsi makanan dan penyakit infeksi saling berkaitan dalam mempengaruhi status gizi balita sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan balita. Balita yang menderita penyakit infeksi akan menghambat proses penyerapan zat-zat gizi dalam tubuh sehingga pertumbuhannya pun menjadi tidak optimal/normal. Penyebab gizi buruk bukan hanya karena kekurangan gizi namun juga karena penyakit. Balita yang mendapat makanan yang baik tetapi karena sering sakit atau demam dapat menderita kurang gizi. (Soetjiningsih, 2020)

Penelitian Ades Santri (2019) didapatkan 35 balita dengan jenis kelamin perempuan 65,7%, status gizi kurang 57,1%, status ekonomi keluarga rendah 51,4%, tingkat pendidikan orang tua rendah 57,1%, dan stimulasi orang tua kurang 51,4%. Faktor status gizi ( $p$  value=0,040,  $\alpha$ =0,05), status ekonomi keluarga ( $p$  value= 0,0715,  $\alpha$ =0,05), pendidikan orang tua ( $p$  value= 0,047,  $\alpha$ =0,05), dan stimulasi orang tua ( $p$  value= 0,048,  $\alpha$ = 0,05) memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan anak. Adapun faktor yang memiliki hubungan signifikan terhadap tingkat perkembangan balita adalah faktor pendidikan orang tua ( $p$  value= 0,047,  $\alpha$ = 0,05) dan stimulasi orang tua ( $p$  value= 0,048,  $\alpha$ = 0,05).

Hubungan pendidikan ibu dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba. Pendidikan orang tua tidak memiliki hubungan bermakna terhadap keterlambatan perkembangan anak, tingkat pendidikan orang tua yang berbeda-beda akan mempengaruhi kegiatan orang tua dalam melaksanakan pengasuhan anak-anaknya. Tentunya setiap orang tua mempunyai pola asuh masing-masing untuk membimbing perilaku anaknya. Orang tua dengan pendidikan yang baik dapat menerima informasi dari luar tentang cara pola pengasuhan anak, menjaga kesehatan anak, serta cara mendidiknya (Stephanie K, 2019).

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Stephanie K (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kesehatan, suplai ASI, dan jumlah saudara kandung tidak mempunyai hubungan bermakna secara statistik dengan tumbuh kembang anak usia 9 bulan ( $p > 0,05$ ). Pendapatan keluarga berisiko 29,333 kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami keterbelakangan mental ( $p=0,006$ ) dan tingkat pendidikan yang rendah 14,000 kali lebih besar kemungkinannya untuk mengalami keterbelakangan mental ( $p=0,016$ ). Simpulan: Terdapat hubungan antara pendidikan dan pendapatan orang tua dengan perbedaan penelitian yang lalu dimana pada penelitian ini tidak ada hubungan antara pendidikan dengan perkembangan disebabkan faktor lain yang berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari ibu yang berpendidikan tinggi masih ada anaknya yang perkembangannya meragukan sebanyak 1 anak disebabkan anak mengalami penyakit kronis TB dan stimulasinya kurang, 1 anak perkembangannya menyimpang disebabkan stimulasinya kurang. Kemudian ibu dengan pendidikan menengah perkembangannya meragukan sebanyak 1 anak mempunyai riwayat penyakit anemia dan stimulasinya kurang.

Hubungan sosial ekonomi dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba pada bayi 9 bulan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten Bulukumba. Kondisi tersebut dapat terjadi karena perkembangan tidak hanya dipengaruhi oleh pendapatan orang tua tetapi masih ada faktor lain yaitu seperti faktor lingkungan dan faktor genetik. Faktor genetik tersebut antara lain faktor bawaan normal dan patologi, jenis kelamin, suku bangsa dan bahasa. Potensi genetik yang berkualitas harus mampu berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh hasil akhir yang optimal. Faktor lingkungan juga bisa menstimulasi perkembangan balita diantaranya adalah dari tenaga pengajar maupun dari teman sebaya (Soetjiningsih, 2020).

Pendapatan orang tua berhubungan dengan perkembangan. Dari hasil pengamatan di lapangan, responden (ibu balita) tingkat pendapatannya rendah, yaitu tergantung pada penghasilan suami. Dilihat dari tingkat pendapatan inilah ada kaitan dengan pemenuhan kebutuhan makan sehari-hari, sehingga anggapan mereka yang penting bisa makan walaupun

dengan menu seadanya. Dana untuk membeli makanan tergantung pada penghasilan. Perilaku konsumsi makan merupakan refleksi dari interaksi antara faktor-faktor sosial budaya. Faktor ekonomi terkait dengan tingkat pendapatan dan melahirkan daya beli. Seseorang atau sekelompok orang, misalnya keluarga, untuk memenuhi kebutuhan utama dari fisiknya, ialah makan (D Ratnasari,2020).

Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara sosial ekonomi dengan perkembangan disebabkan faktor lain yang berpengaruh. Hal ini dapat dilihat dari ibu yang sosial ekonominya  $\geq$ UMR masih ada anaknya yang perkembangannya meragukan sebanyak 2 anak disebabkan anak mengalami penyakit kronis TB, status gizinya kurang dan stimulasinya kurang. 1 anak perkembangannya menyimpang disebabkan stimulasinya kurang dan mempunyai riwayat penyakit (Soetjningsih, 2020).

Menurut Hurlock (2021) pengalaman dan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita mempengaruhi kesiapan ibu dalam memberikan stimulasi bagi anak, sehingga seorang ibu perlu mencari informasi tentang perkembangan anak. Perkembangan balita dapat berlangsung sesuai tahapan usianya baik melalui stimulasi yang langsung diterima dari orang tua, dapat juga melalui alat permainan, anggota keluarga lain dan sosialisasi balita dengan orang dewasa maupun teman sebaya di lingkungan tempat tinggal. Stimulasi merupakan hal yang penting perkembangan anak. Balita yang mendapat stimulasi yang teratur dan terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan balita yang kurang atau tidak mendapat stimulasi. Kebutuhan dasar asah dengan memberikan rangsangan kemampuan dasar balita yang meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara-bahasa dan sosialisasi-kemandirian.

## KESIMPULAN

Sebagian besar status gizi balita sebanyak 62 responden (87,3%), tidak mempunyai riwayat penyakit kronis sebanyak 67 responden (94,4%), berpendidikan tinggi sebanyak 30 responden (42,3%), sosial ekonomi ibu balita  $\geq$  UMR sebanyak 61 responden (85,9%), riwayat persalinan BBL  $\geq$  2500 gram sebanyak 64 responden (90,1%), dan perkembangan balita sesuai sebanyak 46 responden (64,8%).

1. Ada hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,040 < \alpha=0,05$
2. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kronis dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,018 < \alpha=0,05$
3. Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,047 > \alpha=0,05$
4. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,715 > \alpha=0,05$
5. Ada hubungan yang signifikan antara riwayat persalinan dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,038 < \alpha=0,05$
6. Ada hubungan yang signifikan antara stimulasi balita dengan perkembangan balita di Kelurahan Tanuntung Kabupaten bulukumba dengan nilai  $p=0,048 < \alpha=0,05$

## KEPUSTAKAAN

- Adriana, Dian,2018. Pertumbuhan, Perkembangan dan Terapi Bermain untuk anak. Ibukota Jakarta: Salemba Medika.
- Candriyani. 2019. Nilai Anak, Stimulasi Psikososial, dan Perkembangan Kognitif Anak Usia 2-5 tahun pada Keluarga Rawan Pangan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Skripsi. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hanafi, I. 2018. Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Alquran. IQ (Ilmu Alqur'an): Jurnal Pendidikan Islam. Volume 1, Nomor 01.

- Hidayat . 2017. Pengantar Ilmu Kesehatan Anak untuk Pendidikan Kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Kemkes RI. 2019. Stimulasi Tumbuh Kembang Balita dan Anak Prasekolah. Pedoman Penatalaksanaan Stimulasi, Deteksi Dini dan Intervensi Tumbuh Kembang Anak pada Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar, Jakarta.
- Kusminarti, D.E. 2019. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Balita Usia 2-4 Tahun Di Kelurahan Salaman Mloyo Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang Tahun 2019. Skripsi. Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang 2019
- Marmi&Rahardjo, K. 2017. Asuhan Neonatus, Bayi, Balita, dan Anak. Prasekolah. Yogyakarta: PustakaBelajar.
- Marimbi. 2020. Tumbuh kembang, status gizi dan vaksinasi dasar pada balita. Yogyakarta: Nuha Medika
- Mitayani,. 2020. Buku Saku Ilmu Gizi. Jakarta : Tim
- Moersintowarti. 2018. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta, Sagung Seto.
- Narendra 2018. Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja. Jakarta: Sagung Seto
- Nutrisiani. 2020. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam. 2018. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak. Jakarta : Salemba Medika
- Notoatmodjo . 2019. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Santri, A. 2018. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Dengan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah. Jurnal ilmu kesehatan masyarakat. Volume 5. Nomor 01. Maret 2018.
- Soetjiningsih. 2017. Tumbuh Kembang Anak dan Remaja. Jakarta: Sagung Seto
- Syahrir, Wengku, Y. K., Idris, Pratiwi, D. E., & Ahmad, N. F. F. (2023). Implementation of Stunting Convergency Actions to the Coverage of Nutrition Sensitive Intervention Programs. *Jurnal Ilmiah Kesehatan (JIKA)*, 5(1), 162–169.
- Stephanie K. 2019. Faktor-faktor yang berhubungan dengan keterlambatan perkembangan bayi usia 9 bulan. Jurnal e-Clinic (eCl). Volume 4. Nomor 2. Juli-Desember 2016.
- Supartini. 2018. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. Jakarta: EGC.
- Sutomo dan Anggraeni. 2020. Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita. Jakarta : Demedia.
- Sugiyono. 2020. Statistika untuk Penelitian. Jakarta: Alfabeta .
- Widyastuti, D & Widyani, R. 2018. Panduan perkembangan anak 0-1 tahun. Jakarta: Puspa Swara